

BAB I

PENDAHULUAN

“Koran adalah pendidik masyarakat banyak”

-Heri Ward Beecher-

A. Latar Belakang Persoalan

“.....Situasi bangsa ini ditentukan oleh situasi anak-anak Indonesia. Kalau situasi bangsa ini ditentukan oleh situasi anak-anak yang memprihatinkan maka masa depan Indonesia juga akan memprihatinkan.” (Aris Merdeka Sirait)¹

Anak-anak merupakan generasi penerus dan pilar utama pembangunan bangsa di negeri ini. Anak-anak harus mendapatkan kesempatan untuk belajar, bersekolah untuk dapat meraih prestasi, cita-cita dan kehidupan yang lebih baik.

Pada tahun 2011 data laporan profil anak Indonesia yang berhasil dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik telah mencatat bahwa pada tahun 2011 Indonesia mempunyai penduduk dalam kategori usia anak-anak (0-17 tahun) sejumlah 82.538 anak. Sedangkan data yang diperoleh dari *Unicef* bahwa pada laporan tahunannya 2012 masih ada sekitar 2.3 juta anak usia 7-15 tahun yang tidak

¹ Yang telah disampaikan oleh Aris Merdeka Sirait selaku ketua Komnas Perlindungan Anak Indonesia dalam film dokumenter Kongres Anak Potret Anak Indonesia. Peneliti memperoleh data film dokumenter ini dari fasilitas *You Tube* di <http://www.youtube.com/watch?v=WdlpJqUdZGA>. Diakses pada hari Rabu 2 Juli 2014 pukul 13:37 WIB.

bersekolah. Di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat yang terdapat 42% anak putus sekolah (Unicef Indonesia, 2012:8).²

Terdapat berbagai kasus yang merupakan pelanggaran hukum dan menjerumuskan pada perbuatan yang anarkis yang telah banyak diderita oleh anak-anak di Indonesia, namun ada lagi suatu realitas yang bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Di daerah Kupang perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, tepatnya di Desa Hatimuk Kecamatan Weliman. Terdapat sebuah Sekolah Dasar yang menampung 140 siswa SD dengan kondisi ruang kelas yang sungguh-sungguh tidak layak huni—secara fisik (Berita dari Liputan 6 SCTV). Walau demikian, para siswa dan guru-guru yang menempati sekolah tersebut—tetap tidak menjadikan alasan untuk tidak bersemangat belajar di ruang tersebut. Alih-alih mendapat bantuan dari pemerintah pusat, mendapat perhatian dari pemerintah pusat pun hanya menjadi mimpi yang telah kandas.³

Penelitian ini tidak membahas secara mendetail kasus-kasus kekerasan dan keprihatinan yang dialami oleh anak-anak Indonesia sehingga menghambat kemajuan anak bangsa. Namun penelitian ini lebih banyak mengulas tentang berbagai upaya yang diberikan oleh media massa Harian Jogja dalam memberikan pengaruhnya kepada khalayak yang diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap kemajuan anak bangsa melalui apa yang telah diwacanakan yang notabene dapat memberi pemahaman dan wawasan “baru” bagi masyarakat.

²Data dari Laporan Tahunan 2012 Unicef Indonesia yang diakses peneliti dari http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_%28Ind%29_130731.pdf pada hari Rabu 2 Juli pada pukul 13:37 WIB (2014).

³Berita dari Liputan 6 SCTV yang didapat peneliti dari fasilitas *Youtubedi* www.youtube.com/watch?=-Bnx4v+vtc3dzc yang diakses pada hari Kamis (26 Juni 2014).

Walaupun beriringan dengan perkembangan teknologi dan pesatnya kemajuan era digital. Media massa yang berupa “kertas” ini khususnya surat kabar yang memberikan kesan klasik namun tetap “hangat” dan tidak ketinggalan dalam penyampaian informasi, berita, dan berbagai peristiwa di sekitar masyarakat luas. Bahkan juga tidak lepas dari persoalan internasional.

Dapat dikatakan bahwa surat kabar saat ini telah mampu menjadi perhatian dan santapan sehari-hari masyarakat. Selain itu surat kabar menjadi salah satu pemicu lahirnya opini mengenai suatu peristiwa yang dirasa aktual, atau juga mengingatkan kembali pada suatu peristiwa sejarah di masa lampau. Masih berkenaan dengan hal tersebut, surat kabar juga mempunyai kekuatan untuk membangkitkan simpati dan empati terhadap berita yang telah dibawakannya tersebut.

Surat kabar tetap tidak usang walau kini “hidup” di tengah-tengah dunia digital. Para jurnalis yang menulis berita pun juga dituntut untuk tetap mengedepankan faktualitas dan aktualitas. Sehingga begitu banyaknya berita yang kemudian muncul tidak dengan sebegitu mudahnya untuk dapat diterbitkan, mengingat penerbitan sebuah teks berita membutuhkan proses yang bisa dikatakan cukup rumit dan panjang.

Kembali lagi pada arah utama penelitian ini, bahwa salah satu surat kabar yang menjadi tumpuan peneliti terkait dengan pemberitaan anak. Salah satu surat kabar yang masih terbilang baru dalam masyarakat Yogyakarta dan dikemas dengan pendekatan kultural melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat

setempat yaitu Harian Jogja. Masyarakat Yogyakarta mengenalnya dengan sebutan koran *Harjo*.

Harian Jogja termasuk kategori surat kabar lokal yang merupakan “anak” dari Bisnis Indonesia ini kini sudah memasuki usianya yang ke enam. Para jurnalisnya harus melanglang buana di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya secara *door to door* demi mencari anak-anak tingkat Sekolah Dasar⁴ yang notabene adalah siswa yang mempunyai semangat kemauan belajar, menggapai cita-cita, meraih prestasi yang semuanya itu diwujudkan melalui karya. Juga melalui keberhasilan anak-anak dalam bidang mata pelajaran dan talenta yang dikembangkan melalui hobi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan di luar sekolah. Berita ini dimuat dalam salah satu kolom yang berada di rubrik yang terbit satu minggu sekali (hari Minggu) di kolom bernama *Profil Belia*.

Tujuan dari kolom *Profil Belia* ini adalah untuk mengajak anak-anak supaya terinspirasi dan kemudian mencontoh serta meneladani figur anak yang telah dituliskan dalam kolom tersebut—mengingat kolom ini dibuat untuk anak-anak, karena pada koran ini anak-anak merupakan segmentasi utama dalam membaca kolom *Profil Belia*—tidak menutup kemungkinan untuk dibaca orang tua dan pembaca berusia dewasa.

Kolom *Profil Belia* termasuk dalam tulisan *feature* yang menekankan pada kisah manusia, sejarah, perjalanan hidup, dan hal-hal yang menarik lainnya.

Hal ini diungkapkan oleh Tuchman (Eriyanto 2002: 109), bahwa *soft news*

⁴ Meski anak-anak tingkat Sekolah Dasar yang lebih banyak dimuat dalam teks berita *Profil Belia*, namun kolom ini juga memuat anak-anak yang bersekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

merupakan jenis berita yang berbeda dengan *hard news*. *Soft news* berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*), dan bukan ukuran kecepatan maupun informasi kepada khalayak melainkan informasi yang lebih menyentuh emosi khalayak.⁵

Bahasa yang dipergunakan dalam penulisan kolom ini tergolong bukan bahasa formal seperti pada penulisan berita *hard news*, yang merupakan berita yang memberitakan suatu peristiwa yang sedang terjadi saat itu dan berita ini dibatasi oleh waktu serta aktualitas (Tuchman dalam Eriyanto, 2002)⁶. Hal tersebut karena didasari pada segmentasi pada kolom *Profil Belia* ini di mana segmentasinya adalah usia anak-anak, sehingga penggunaan gaya bahasa dalam dibuat lebih sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Secara khusus *Profil Belia* ini merupakan salah satu kolom yang ada di Rubrik Belia yang terdapat pada setiap edisi koran mingguan yang terbit setiap hari Minggu dimana kolom ini menuliskan tentang kisah kehidupan anak-anak yang pernah meraih kejuaraan setidaknya tingkat Kabupaten atau Kota, pernah mempunyai pengalaman hidup dalam hal berkarya dan mempunyai semangat perjuangan dalam meraih suatu kesuksesan.

Meski dengan bahasa yang cukup sederhana untuk menyesuaikan pada anak-anak dan mengesampingkan kaidah bahasa yang formal, peneliti tertarik untuk meneliti kolom ini karena kolom ini menyuguhkan pernyataan tegas dan relevan yang berhadapan dengan kondisi anak-anak Indonesia saat ini. Mengingat bahwa kolom ini dilahirkan secara khusus untuk anak-anak maka dikemas dengan

⁵Menurut pandangan Tuchman yang terdapat pada bukunya Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. 2002. Yogyakarta: LKIS.

⁶ Ibid hal - 109

menggunakan bahasa yang sangat sederhana (bisa disebut dengan bahasa gaul) yang bisa dimengerti oleh anak-anak dengan mengesampingkan gaya bahasa yang formal dan resmi. Di samping itu, kolom berita ini juga punya daya tarik dalam ranah gaya bercerita, judul berita dan visual yang ditampilkan.

Berbagai simbol, makna dan arti dalam teks berita ini ditampilkan. Salah satunya adalah berita di mana ada seorang siswa yang berhasil meraih kejuaraan hingga sampai pada tingkat internasional. Lalu teks ini mengajak para pembaca (anak-anak) agar bisa seperti figur anak tersebut. Mungkin ini salah upaya yang ingin dilakukan oleh sang jurnalis untuk mengajak para pembaca agar bisa meniru seperti apa yang ditampilkan di surat kabar Harian Jogja.

Media massa yang merupakan pilar keempat demokrasi, diharapkan untuk bisa mengemban tugas kemanusiaannya di tengah-tengah kepentingan politik ekonomi dan rapuhnya pilar-pilar yang lain. Media sangat terlibat dalam proses konstruksi sosial dengan khalayak yang merupakan masyarakat warga.

Apa yang telah diinformasikan oleh media massa, kemungkinan belum tentu sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi dan sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan. Baik, buruk, salah dan benar pada suatu hal, yang merupakan kondisi yang telah dibangun oleh media terhadap khalayak kemungkinan besar akan dijadikan para penikmat media termasuk kita ini sebagai pedoman dalam menilai kondisi terhadap lingkungan, alam, dan dengan individu lainnya.

Surat kabar merupakan salah satu wujud dari media massa yang berupaya memberikan informasi kepada masyarakat termasuk juga anak-anak. Berbagai

surat kabar nasional yang terkenal di Indonesia menyediakan rubrik khusus untuk anak-anak, hal demikian juga terdapat pada surat kabar lokal Harian Jogja. Rubrik untuk anak merupakan bagian dari rubrik yang berupa berita *feature* dan *nonfeature*. *Feature* merupakan tulisan yang terdiri dari human interest. Sedangkan *non feature* tulisannya berupa cerpen, puisi dan gambar.

Media merupakan institusi sosial. Ada berbagai faktor yang berinteraksi dengan media, di mana faktor tersebut adalah ekonomi, sosial, politik dan peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam masyarakat secara luas (McQuail dalam Winarso, 2005: 66). Melanjutkan pernyataan tersebut, misalnya dalam menyajikan suatu peristiwa (pemberitaan) yang sama dengan media (pemilik) yang berbeda, maka penyajian informasi tentu akan berbeda antara media yang satu dengan yang lainnya, karena dipengaruhi berbagai faktor-faktor di atas.

Dapat dikatakan bahwa media massa mempunyai peran dalam menjaga penyampaian dan penafsiran dari sebuah peristiwa (Rivers, Jensen & Peterson, 2004: 34)⁷. Hal ini juga dipertegas oleh Holmes (2012: 54) bahwa media merupakan aparat ideologi.

Surat kabar lokal ini terbit pada pertama kali pada 20 Mei tahun 2008. Harian Jogja yang merupakan grup dari Bisnis Indonesia yang bernaung di PT. Aksara Dinamika. Selain Harian Jogja, PT. Aksara Dinamika Jogja, juga sebelumnya telah menerbitkan *Solopos* dan *Monitor Depok Jawa Barat*, sehingga surat kabar Harian Jogja merupakan koran yang ketiga dari grup Bisnis Indonesia yang diterbitkan oleh PT. Aksara Dinamika Jogja. Surat kabar Harian Jogja

⁷Pernyataan tersebut yang dituliskan oleh Rivers, William L., Jensen, Jay, W., dan Peterson, Theodore. Dalam buku; *Media Massa dan Masyarakat Modern*. 2004. Buku ini berjudul asli *Mass Media and Modern Society 2nd Edition*. Diterjemahkan oleh Munandar, Haris dan Priatna, Dudy.

merupakan salah satu media *mainstream* yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (Data perusahaan Harian Jogja tahun 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan persoalan di atas, pertanyaan besar bagi peneliti adalah *bagaimana upaya surat kabar Harian Jogja dalam memberi semangat pada anak-anak melalui kolom Profil Belia?*

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya surat kabar Harian Jogja dalam memberi semangat pada anak-anak melalui kolom *Profil Belia*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan perihal media massa dalam konteks ini surat kabar Harian Jogja yang memberikan pengaruh kepada para pembaca yaitu anak-anak.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara akademis dan praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi teman-teman pers yang berjuang dalam menampilkan pemberitaan untuk dan tentang anak-anak,

yang tetap berpihak pada sisi kemanusiaan dan tetap menjadi pers yang independen.

E. Penelitian Terdahulu Berkaitan dengan Anak, Media Massa dan Pengaruh Media

Penelitian terdahulu mengenai berita (untuk dan tentang) anak yang masih terkait dengan ranah media, juga pernah dilakukan oleh Jonathan⁸ (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Pesan Persuasif dalam Majalah Anak (Analisis Isi Pesan Persuasif dalam Majalah Anak Potret Negeriku)*. Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan tersebut mengidentifikasi tentang pola pesan persuasif yang disampaikan kepada anak-anak dalam majalah anak *Potret Negeriku* yang diterbitkan oleh *Bobo Group* milik Kompas Gramedia.

Majalah yang telah diteliti oleh Jonathan ini merupakan majalah anak yang mengajak anak-anak untuk menjelajah dan memperkenalkan tempat-tempat di Indonesia melalui foto-foto tentang kondisi keindahan alam dan keragaman budaya yang ada di Indonesia, agar anak lebih mengenal keragaman dan kekayaan alam Indonesia. Penelitian tersebut dengan menggunakan teks media, berupaya melihat bahwa media memiliki peranan besar dalam menggunakan pesan rasional di artikel dengan sasaran pembaca anak-anak, sehingga tidak mudah dalam merancang pesan persuasif bagi anak-anak.

⁸ Karya ilmiah yang berupa skripsi *Pesan Persuasif dalam Majalah Anak (Analisis Isi Pesan Persuasif dalam Majalah Anak Potret Negeriku)* yang ditulis oleh Jonathan tahun 2012 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sedangkan penelitian lain mengenai media dan anak juga dilakukan oleh Elya Munfarida dalam jurnalnya yang berjudul *Kekerasan Simbolik terhadap Anak*. Dalam penelitian ini Elya telah menemukan beberapa faktor-faktor pemicu anak-anak melakukan tindakan kekerasan (yang tergolong agresif dan destruktif) yang di pengaruhi oleh media (internet, televisi, video), sehingga anak-anak rentan terhadap tindakan meniru (imitasi) dari apa yang telah dikonstruksikan oleh media tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elya⁹ (2010) dapat ditemukan bahwa media telah melakukan kekerasan secara simbolik dan semiotik terhadap khalayak (khususnya anak-anak) dengan mengkonstruksi dunia anak berdasarkan kepentingan politik ekonomi dan perspektif orang dewasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa media dianggap mempunyai peran penting dalam mengkonstruksi dunia anak.

Penelitian tentang kontrol sosial, pernah dilakukan oleh Haryono dan Supriyadi¹⁰ (Staf Pengajar Sosiologi Keluarga di Universitas Sebelas Maret Surakarta) pada tahun 2004 yang pernah di publikasikan dalam jurnalnya berjudul *Mengidentifikasi Bentuk Kotrol Sosial Berkenaan dengan Fenomena Pornografi di Kota Surakarta*. Penelitian ini memfokuskan untuk mengidentifikasi bentuk kotrol sosial dengan fenomena pornografi di Kota Surakarta. Dalam konteks ini,

⁹ Jurnal ilmiah yang telah ditulis oleh Munfarida pada tahun 2010 yang berjudul *Kekerasan Simbolik Media terhadap Anak*. Jurnal dalam jurusan dakwah. Vol. 4 No.1. Januari-Juni. Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto.

¹⁰ Karya ilmiah dari Haryono dan Supriyadi tahun 2004 yang berjudul *Mengidentifikasi Bentuk Kontrol Sosial Berkenaan dengan Fenomena Pornografi di Kota Surakarta*. Karya ini diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah Jurnal Sosiologi Dilema. Vol. 17 No.1. SSN: 0215. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

kontrol sosial dilakukan dengan cara bentuk persuasif atau paksaan dengan situasi yang kondusif sehingga tidak tampak sebagai bentuk kontrol sosial.

F. Kerangka Teori

F.1. Media Massa dan Pers

Media massa berperan membentuk ruang informasi kepada khalayak dan mempunyai tujuan tertentu bagi keduanya khalayak dan pihak media yang saling berinteraksi. Sebagai sarana penyampaian komunikasi dan informasi, media massamenyebarkan informasi secara massal dan merata kepada masyarakat (Tamburaka, 2012: 13). Pers merupakan bagian bentuk dari media massa.

Tamburaka (2012: 96) menyebut bahwa ada tiga jenis media massa yaitu pers, film, radio dan televisi. Informasi yang telah dibentuk dan disampaikan oleh media, tidak lepas dari pengaruh wartawan dan oleh eksekutif media massa, karena sedikit atau banyak mereka berpengaruh pada pemberitaan.

Peneliti memilih media massa berupa surat kabar sebagai obyek penelitian ini. Realitas yang terjadi, dengan realitas yang diberitakan oleh surat kabar tentu sangat akan berbeda, mungkin juga bisa tidak sesuai dengan relitas yang sebenarnya. Hal ini bersumber dari ideologi pers yang bersangkutan dan juga para wartawan yang bertugas mencari dan menulis berita. Masyarakat yang merupakan khalayak dalam menilai suatu realitas peristiwa yang ditampilkan media massa, khususnya surat kabar, tentu menjadi terpengaruh (bisa setuju dan tidak setuju terhadap apa yang diberitakan oleh surat kabar).

Thompson dalam buku *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* yang ditulis oleh Outhwaite (2008 : 502) telah mencatat bahwa koran (surat kabar), majalah,

film, televisi, radio, buku dan lain sebagainya merupakan bentuk dan hasil dari media massa. Media massa dimulai di Eropa pada abad ke-15 yang kemudian menyebar di seluruh Eropa. Mesin cetak yang ditemukan oleh Gutenberg dari Mainz pada tahun 1440 dan mulai bereksperimen pada tahun 1450 untuk dapat dipakai secara komersial. Supaya bisa menghasilkan teks yang panjang. Gutenberg menggunakan mesin dengan huruf logam. Perkembangan yang pesat pada surat kabar dan buku pada abad ke-19 yang sebelumnya pada awal abad ke-16 mulai mencetak beragam jurnal dan kemudian surat kabar menyusul terbit di abad ke-17. Kembali dipertegas oleh Franco (dalam Anderson, 2008: 94), bahwa awalnya para pemilik percetakan surat kabar menjalankan kegiatan jurnalistik secara sendiri, mulai dari proses membeli mesin cetak, menulis artikel hingga menyebarkan sendiri berita tersebut.¹¹

Seiring perkembangan teknologi tersebut, sejumlah pendekatan teoritis mengenai media massa pun juga berkembang. Para pemikir tersebut yang merupakan bagian dari para “teoritis kritis” dari *Frankfurt Institute Social Research* atau yang sering disebut dengan *Frankfurt School* diantaranya: Max Horkheimer (1895-1971) dan Theodor Adorno (1903-1969).

F.2. Pengaruh Surat Kabar bagi Khalayak

Upaya (dalam KBBI, 1998 : 995) mempunyai arti yaitu usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan; mencari jalan keluar. Berupaya berarti mencari; berusaha. Maka dalam konteks penelitian ini adalah upaya

¹¹ Pernyataan Franco yang telah dikutip oleh peneliti dari bukunya Anderson yang berjudul *Imagined Communities: Kumunitas-komunitas terbayang*. 2008.

diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh media massa yang berupa surat kabar dalam memberikan pengaruh kepada para pembaca. Hal ini kembali dipertegas oleh apa yang dikatakan oleh Biagi (2010 : 11) bahwa surat kabar merupakan hasil dari industri media massa.

Bungin (2006 : 79) kembali mengingatkan bahwa media massa mempunyai fungsi pengawasan bagi para khalayak (misalnya pembaca surat kabar) dan seluruh aktivitasnya. Fungsi pengawasan ini meliputi peringatan, kontrol sosial dan persuasif. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan *preventif* yang diharapkan mampu mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu contohnya adalah ketika pemberitaan tentang bahaya narkoba bagi kehidupan manusia, maka media massa disini berfungsi mempersuasi dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Ketika media massa memberi tekanan terhadap peristiwa tertentu sehingga media massa berusaha memengaruhi khalayak (pembaca) agar menganggap penting terhadap peristiwa yang diberitakan oleh media massa. Hal ini menunjukkan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat yang merupakan khalayak (Bungin, 2006 : 285).

Kehadiran media massa mempunyai pengaruh besar bagi para penikmat media. Mursito BM telah menjelaskan bahwa media massa kemungkinan bisa untuk mempengaruhi tindakan orang. Misalnya ketika ada seorang anak yang sering melihat adegan kekerasan di televisi, maka suatu saat anak tersebut melakukan tindakan perampokan (Mursito BM, 2006: 38).

Chaffee (dikutip dalam Mursito BM, 2006: 42 - 44) menyebut dan menjelaskan pengaruh kehadiran media, dalam hal ini berkaitan dengan topik penelitian ini maka penulis memilih dua dari beberapa pengaruh tersebut.

1. Efek sosial

Sebagai contohnya adalah televisi, ketika jumlah televisi masih sedikit di masyarakat, sehingga orang yang akan melihat televisi harus berkumpul di salah satu rumah tetangganya yang mempunyai televisi, maka akan tercipta solidaritas sosial.

2. Efek pada perasaan orang terhadap media

Orang bisa merasa terharu ketika menyaksikan berita tentang bencana alam di televisi, sehingga memberikan sumbangan kepada korban bencana, ini terlihat bahwa media menimbulkan dampak pada perilaku.

F.3. Anak

Secara sosiologi anak dipahami sebagai kategori sosial yang berbeda dengan orang dewasa, hal ini didapat dari pendapat Aries dalam Kamus Sosiologi (Abercrombie, Hill, dan Turner, 2012: 69).

Anak sebagai peran (role) sosial dan masa kanak-kanak sebagai kategori sosial yang terpisah dari masa dewasa mulai berkembang pada abad kedelapan belas di antara kaum bangsawan..... Pada akhir abad kesembilan belas, titik berat dalam perkembangan moral anak-anak ini membutuhkan sikap privasi dan domestisitas dalam pengasuhan anak (Abercrombie, Hill, dan Turner, 2012: 69).¹²

¹²Pernyataan Aries, P dalam Kamus Sosiologi yang ditulis oleh Abercrombie, Hill dan Turner.

Anak cenderung akan meniru apa yang diperolehnya dari media masaa (televisi, majalah dan surat kabar). Hal demikian juga diyakini oleh BM Muryanto (2006: 438) misalnya anak telah melakukan tindakan perampokan karena sering menonton adegan kekerasan yang ada di televisi. Hal demikian tidak lepas dari pers yang telah menyajikan berita kepada khalayak, khususnya anak-anak. Untuk lebih jelasnya dan mendetail mengenai pemahaman akan anak-anak, perihal ini kembali dijelaskan oleh Aries dan Stephen dalam bukunya Shiraishi.

Aries dan Stephen (dalam Shiraishi 2009 : 9) meyakini dan menjelaskan bahwa pemahaman akan masa kanak-kanak di Indonesia dalam “pribumi” sangat berbeda dengan pengertian masa kanak-kanak di Eropa. Di Indonesia pengertian tersebut tidak berkembang secara otonom, karena ihwalnya pendidikan sekolah moderen dibawa ke negara Indonesia oleh Belanda sejak jaman Kolonial. Sejak jaman kolonial tersebut para pribumi disamakan dengan anak-anak yang perlu untuk mendapat pendidikan dan pembimbingan. Pemerintah kolonialisme Belanda pada abad ke-XX telah mengartikan dan menganggap “pribumi” sebagai “anak-anak” yang perlu untuk dididik dan dibimbing.

Di Eropa hubungan antara anak-anak dan orang tua sangat berbeda dengan yang di Indonesia. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pramoedya dalam karya bukunya *Efek Rumah Kaca* (Shiraishi, 2006 : 265-266), bahwa anak-anak di Eropa dengan bahagia mempunyai hak untuk mengkritik para orang tua dan Raja. Hal ini tentu sangat berbeda dengan anak dewasa yang selalu dituntut untuk bertanggungjawab seperti yang selalu digambarkan dalam bacaan atau teks-teks anak-anak Indonesia.

Di Indonesia anak-anak selalu dituntut untuk bertanggungjawab, rela berkorban demi mengharagai orang tua dan diri sendiri serta menjadi pribadi yang terpuji. Dengan demikian, sehingga anak-anak di Indonesia tidak belajar punya kesempatan untuk mengkritik dan bisa menjadi revolusioner pahlawan belia.

Anak-anak yang dalam pemikiran dan tindakan sama halnya dengan remaja karena tidak ada bedanya seperti kanak-kanak di dalam kelas, mereka mudah terhasut oleh suatu gagasan tertentu yang tanpa berpikir panjang secara tidak bertanggungjawab bisa bertindak kekerasan yang mengganggu masyarakat. Maka media massa dalam menyajikan berita terutama yang tidak luput oleh para remaja termasuk anak-anak, seharusnya bersikap bijaksana dalam penyuntingan dan penulisan berita.

Hal demikian agar tidak menimbulkan efek emosioanl bagi para pembaca terkhususnya anak-anak. Misalnya dalam memuat berita yang tergolong sangat sensitive dan menimbulkan pendapat yang kontra bagi mereka (Shiraishi, 2006 : 245).

F.4. Berita dalam Surat Kabar

Surat kabar harus bebas dari citra diri sendiri yang berpotensi terhadap otoritas. Posisi dalam kaitannya dengan kebebasan dan kontrol hampir mirip dengan buku, namun suratkabar jauh lebih jelas pusat kekuasaan negara, karena isinya lebih mendominasi dalam hal politik.

The newspaper is individual and time and place-free within limits, but differs on all other of use from the book. Its content is not unitary but multiple (the supermarket model), it is historically very much managed and organized by others (the press organization). Its position in relation to the dimension

offreedom and control is similar to that of the book, but the newspaper is much more clearly central to state power because of the preponderance of politically relevant content (McQuail, 1983 : 28).

Media massa khususnya surat kabar dalam penggunaan bahasa sangatlah penting, karena bahasa yang menentukan gambaran bagi realitas (realitas media) yang terdapat di benak khalayak. Bahasa sangat berpengaruh terhadap konstruksi realitas (DeFleur dalam Badara, 2012: 9).¹³ Berita adalah jalan cerita tentang peristiwa. Berita merupakan laporan fakta dan pendapat penting yang bagi khalayak menarik sehingga harus secara cepat dipublikasikan. Salah satu sarana yang dipakai untuk menyampaikan laporan berita ini adalah surat kabar (Wahyudi dalam Badara, 2012: 21). Melalui wacana yang telah diberikan oleh surat kabar dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk di masyarakat yang merupakan pembaca. Bahkan surat kabar dapat membentuk stereotip yang bisa memarginalkan pihak tertentu melalui perbandingan antara pihak yang salah dan benar (Badara, 2012 : 5).

Media massa bekerja untuk menceritakan peristiwa-peristiwa dengan mengkonstruksi berbagai realitas untuk diberitakan kepada para khalayak. Agar bermakna, surat kabar berusaha untuk menyusun realitas ini dari berbagai peristiwa maka bisa dikatakan bahwa dalam pemberitaan tidak lepas dari realitas yang telah dikonstruksi oleh para pekerja media. Dalam hal ni bahasa adalah unsur yang utama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh DeFleur.

“Media massa memiliki berbagai cara memengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna; dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna

¹³ Pernyataan yang telah diungkapkan oleh Malvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeah, *Theories of Mass Communication*, 5 th Edition (New York-London: Longman, 1989). Hal.265-269. Peneliti menemukan pernyataan tersebut dalam buku Aris Badara dari bukunya yang berjudul *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. 2012. Hal-9.

lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa” (DeFleur dalam Badara, 2012 : 9).

F.5. Pengaruh yang diupayakan Surat Kabar Kepada Pembaca

Persuasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh media massa kepada para pembaca yang merupakan khalayak, menurut Rivers, Jensen dan Peterson (2003 : 232-233) ada tiga macam persuasi yang dilakukan oleh media massa:

1. Iklan, yang sering dipadukan daya teknik-teknik kehumasan.
2. Anjuran-anjuran dalam tajuk rencana, kolom opini dan artikel-artikel interpretative yang mendorong pembaca untuk mengambil kesimpulan tertentu.
3. Aneka artikel informatif atau hiburan yang secara tersirat mengandung bujukan tersirat.

Fakta-fakta yang dipaparkan oleh artikel informatif lebih dipercaya dan sering digunakan membentuk opini publik. Surat kabar menjadi media politik meski sebelumnya surat kabar atau lebih singkat disebut korantelah menjadi media informasi dan hiburan. Mengapa demikian? Dapat dikatakan bahwa masing-masing surat kabar hanya menonjolkan kepentingan sendiri.

Rivers, Jensen dan Peterson (2003 : 252-253) menegaskan kembali bahwa bagi pihak yang berusaha mengupayakan daya persuasi yang kian kuat dan menganggap bahwa pembaca akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh surat kabar. Mengingat bahwa komunikasi tunggal (satu arah) tidak mempunyai pengaruh kuat. Namun jika hal tersebut disampaikan secara

signifikan, artinya surat kabar menyampaikannya secara rutin terus-menerus kepada para pembaca, hal tersebut bisa mempengaruhi perilaku individu yang telah membacanya. Daripada mengubah perilaku, media lebih cenderung memodifikasi. Tidak hanya menjadi pembujuk yang kuat namun media juga bisa membelokkan (merubah) perilaku dan sikap-sikap individu. Lebih spesifiknya lagi pada konteks ini yang dimaksudkan yaitu surat kabar yang merupakan bentuk dari media massa berpengaruh kepada para pembaca ketika surat kabar mempergunakan pengaruh personal. Dimaksudkan pengaruh personal yaitu berasal dari orang-orang dekat yang punya pengaruh dalam hal membuat opini, termasuk seorang tokoh terkenal yang sering diberitakan dalam surat kabar.

Maka media telah mengubah bentuk kontrol sosial, Lazarsfeld dan Merton (2003: 39) ketika melihat hal ini menjelaskan bahwa media membujuk paksaannya dengan secara halus sehingga tidak tampak sebagai paksaan dari media tersebut.

Kelompok-kelompok kuat kian mengandalkan teknik manipulasi melalui media untuk mencapai apa yang diinginkan, termasuk agar mereka bisa mengontrol secara lebih halus. (Lazarsfeld dan Merton dalam Rivers, Jensen dan Peterson, 2003: 39).

Peneliti menemukan bentuk kontrol sosial ini dalam teks berita mingguan kolom *Profil Belia*, teks tersebut terlihat dengan adanya kalimat dalam berita yang berupaya untuk mengajak anak-anak supaya bisa seperti anak yang dituliskan pada kolom *Profil Belia*. Inti dari kalimat tersebut adalah mengajak anak-anak supaya bisa meraih kejuaraan tertentu dalam bidang mata pelajaran, kesenian, olahraga, teknologi, dan juga mengembangkan hobi atau bakat.

G. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di surat kabar Harian Jogja yang berlokasi di Jl. Ipda Tut Harsono No.52, Timoho, Yogyakarta.

H. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah redaktur mingguan, wartawan mingguan, dan redaktur pelaksana surat kabar Harian Jogja.

I. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah teks berita yang terdapat pada kolom *Profil Belia* yang bertema “Anak” yang dimuat pada *rubrik Belia* pada setiap edisi koran mingguan Harian Jogja. Teks ini secara khusus memberitakan tentang anak (usia TK hingga SD) yang berhasil meraih suatu kejuaraan pada bidang akademik maupun bukan akademik (olahraga, seni dan teknologi), baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah.

J. Metodologi Penelitian

J. 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Neuman meyakini bahwa letak perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah pada sifat data. Neuman (2003: 188) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif data bersifat *data lunak* (misalnya, kata-kata, kalimat, foto,

simbol); hal ini tidak sebanding dengan penelitian kuantitatif data yang bersifat *data keras*; dimana data tersebut berbentuk angka.

Penelitian kualitatif berbicara dengan bahasa “kasus dan konteks”, penekanannya adalah melakukan pemeriksaan terperinci dari berbagai kasus tertentu yang muncul secara alamiah dalam kehidupan sosial. Sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata yang merupakan hasil dari wawancara dengan responden yang kemudian dianalisis (Usman dan Akbar, 2008: 130).

J. 2. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam

Metode pengumpulan data dengan mengandalkan percakapan dengan tujuan (Kahn & Cannel, 1957: 149). Patton (dalam bukunya Marshall & Rossman) mengatakan bahwa wawancara dikategorikan menjadi tiga jenis umum, wawancara informal percakapan, pendekatan dengan pedoman dan wawancara terbuka (Marshall & Rossman, 1995: 85).

In-depth interviewing is a data collection method relied on quite extensively by qualitative researchers. Described as, “a conversation with a purpose” (Kahn & Cannel, 1957, p.149), in-depth interviewing may be the overall strategy or one several methods employed in a study. Interviewing varies in terms of a priori structure and in the latitude the interviewee has in responding to questions. Patton (1990, pp.280-290) categorizes interviews into three general types: the informal conversational interview, the general interview guide approach, and the standardized open-ended interview (Marshall and Rossman, 1995: 80)

2. Pengumpulan Dokumen

Untuk melengkapi dari beberapa hal diatas mengenai pengumpulan data, maka Marshall dan Rossman (1995: 85) kembali menjelaskan, pentingnya untuk menganalisis dokumen yang didapatkan dari lapangan penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa buku, teks, novel, surat kabar, musik, gambar, maupun pidato politik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih dokumen berupa teks berita mingguan pada Kolom *Profil Belia* edisi 2012, dan studi literatur (profil perusahaan) dari kantor Harian Jogja.

The raw material of content analysis may be any form of communication, usually written materials (textbooks, novels, newspapers); other forms of communications, however—such as music, pictures, or political speeches may also be included (Marshall and Rossman, 1995: 85).

Berikut ini contoh dari dokumen yang berupa teks berita mingguan kolom *Profil Belia* yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini.

Si Manis yang Jago Melukis

“Halo apa kabar semuanya? Perkenalkan teman kita kali ini, Klodia Maela Ellsa, 14 tahun. Dibalik senyum manisnya, ternyata Klodia memiliki jiwa seni yang membanggakan lho. Dia sangat jago melukis diatas kanvas. (Par-1)

..... Aksi menorehkan kuas Klodia pun sudah melalang buana hingga keluar DIY. Seperti lomba lukis tingkat nasional bulan Juni 2011 kemaren yang diikutinya di Jakarta.” (Par-2, Kolom Profil Belia edisi Minggu 8 Januari 2012)

Hanan Si Dalang Cilik

“Halo teman-teman, apa kabar? Teman kita minggu ini adalah Hanan Wisma Dwi Atmaja. Saat ini dia berusia sebelas tahun. Ia akrab dipanggil Hanan. Oh ya Hanan ini jago mendalang lho. Wah tentu teman-teman akan kagum melihat aksinya. (Par-1)

..... Dia juga kerap disebut sebagai dalang cilik. Saat ini Hanan duduk di kelas V SDK Sang Timur Jogja. Berbagai festival dalang cilik ternyata sering diikuti Hanan, hasilnya pun sangat memuaskan lho teman-teman.” (Par-2, Kolom Profil Belia edisi Minggu 19 Februari 2012)

J. 3. Sumber Data

Peneliti menggunakan data kolom *Profil Belia* yang terbit setiap hari Minggu dan wawancara dengan Redaktur Pelaksana, Redaktur Mingguan dan Reporter Mingguan. Peneliti memilih satu kolom dalam satu bulan, sehingga dalam satu waktu tahun sejumlah 12 kolom telah dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini.

TABEL 1

Teks Berita Kolom *Profil Belia* Periode 2012 yang akan dianalisis

No	Edisi	Judul Berita
1	8 Januari 2012	Si Manis yang Jago Melukis
2	19 Februari 2012	Hanan Si Dalang Cilik
3	4 Maret 2012	Pianis Jago Matematika
4	1 April 2012	Ingin Menjadi Pemain Bola Profesional
5	13 Mei 2012	Ridha Terus Berlari
6	3 Juni 2012	Sepak Bola Membuat Semangat
7	1 Juli 2012	Jagoan Otak Atik Robot
8	12 Agustus 2012	Hobi Melukis Binatang
9	2 September 2012	Mifta Punya Banyak Talenta
10	14 Oktober 2012	Gendhis Hobi Menari
11	4 November 2012	Ingin Jadi Atlet Olimpiade
12	2 Desember 2012	Ingin Menghibur Masyarakat

Sumber: Data dari perusahaan (Tahun 2012)

J.4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2013: 248) analisis data kualitatif merupakan upaya melakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan memilah-milah data dan dikelola menjadi satu. Setelah menyelesaikan hal itu kemudian mensintetiskan, mencari dan menemukan pola dan sesuatu yang penting, kemudian memutuskan apa yang dapat dijelaskan.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan proses analisis data yang telah dijelaskan oleh Moleong (2013: 288-289).

1. *Klasifikasi Data*

Peneliti akan memilah-milah data dan mengelompokkannya sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dalam konteks ini penelitian akan mengelompokkan dan menyeleksi teks berita *feature* yang akan diteliti sesuai dengan tema penelitian ini. Tujuan dari proses ini untuk memudahkan peneliti dalam proses klasifikasi data. Pada tahap ini, peneliti akan mengklasifikasikan dan memilih data yang berupa teks berita mingguan kolom *Profil Belia* menjadi empat kelompok berita tentang anak, yaitu:

1. Anak yang meraih kejuaraan melalui kesenian
2. Anak yang meraih kejuaraan melalui mata pelajaran
3. Anak yang meraih kejuaraan melalui bidang teknologi
4. Anak yang meraih kejuaraan melalui olah raga

2. *Reduksi Data*

Tujuan dari proses ini adalah untuk memfokuskan data ke arah tema penelitian, menonjolkan hal-hal penting untuk diteliti. Selain itu juga untuk mengerucutkan gambaran dari data tersebut supaya lebih sistematis

dengan cara mengurangi data-data yang tidak diperlukan dalam tema penelitian ini (Moleong, 2013 dan Nasution, 2003)

3. *Display Data*

Cara ini berguna untuk melihat secara detail dari gambaran data yang ada. Sehingga dapat mempermudah dan mengerucutkan proses klasifikasi data. Nasution (2003 : 129) telah menjelaskan bahwa setelah data diklasifikasikan secara detail kemudian data tersebut disajikan, diolah, sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang sudah diteliti.

Peneliti berusaha untuk bisa menyajikan temuan data dan mendialogkan dengan teori yang berkaitan dengan data tersebut. Setelah menyajikan data tersebut secara sistematis hingga akhirnya bisa menyimpulkan temuan dari data tersebut pada kesimpulan terakhir yang ada pada Bab IV.